

ANALISIS SENSASIONALISME DALAM CUPLIKAN VIDEO TIKTOK DEMO TOLAK RANCANGAN UNDANG-UNDANG TNI 2025

Beatania Jelina Ngamung¹, Hotlif Arkilaus Nope², Lasarus Jehamat³, Cristin Erika Meka⁴

[¹beataniajelinangamung@gmail.com](mailto:beataniajelinangamung@gmail.com), [²hotlif.nope@staf.undana.ac.id](mailto:hotlif.nope@staf.undana.ac.id),
[³jehamat.lasarus@yahoo.co.id](mailto:jehamat.lasarus@yahoo.co.id), [⁴mekachristin@gmail.com](mailto:mekachristin@gmail.com)

Universitas Nusa Cendana

ABSTRAK

Perkembangan pesat TikTok di Indonesia dengan 194 juta pengguna aktif telah mengubah dinamika opini publik terhadap isu kontroversial, termasuk revisi RUU TNI 2025 yang memicu demonstrasi mahasiswa karena perluasan jabatan sipil bagi TNI aktif dari 10 menjadi 16 institusi serta kekhawatiran kembalinya dwifungsi ABRI. Penelitian ini berangkat dari sensasionalisme dalam cuplikan video TikTok yang dikemas melalui narasi dramatis, visual mencolok, dan tagar #tolakruutni, sehingga perdebatan rasional tentang supremasi sipil bergeser menjadi spektakel sosial yang mengutamakan emosi provokatif. Urgensi penelitian terletak pada potensi polarisasi sosial-politik yang dipercepat algoritma FYP, mengancam stabilitas demokrasi pascareformasi. Tujuan utama penelitian ini menganalisis bentuk dan strategi sensasionalisme dalam video TikTok serta pengaruhnya terhadap konstruksi opini publik dan persepsi masyarakat terhadap revisi RUU TNI 2025. Penelitian menggunakan analisis isi kualitatif deskriptif terhadap 20 video TikTok yang dipilih purposif berdasarkan relevansi demonstrasi Maret 2025. Data dikumpulkan melalui dokumentasi konten, observasi interaksi FYP dan komentar, serta analisis algoritma rekomendasi. Hasil penelitian menunjukkan sensasionalisme dibangun melalui visual konflik intens, audio dramatis, dan caption simbolik yang memanfaatkan narasi emosional untuk membangkitkan kemarahan kolektif serta memperkuat kesan ancaman terhadap demokrasi.

Kata Kunci: Demo, Sensasionalisme, Ruu Tni 2025, Video Tiktok.

Abstract

The rapid growth of TikTok in Indonesia, with 194 million active users, has transformed the dynamics of public opinion on controversial issues, including the revision of the 2025 TNI Bill, which sparked student protests due to the expansion of civilian positions for active military personnel from 10 to 16 institutions and concerns over the return of ABRI's dual function. This research departs from the sensationalism in TikTok video clips packaged through dramatic narratives, striking visuals, and the hashtag #tolakruutni, causing rational debate on civilian supremacy to shift into a social spectacle that prioritizes provocative emotions. The urgency of this research lies in the potential for socio-political polarization accelerated by the FYP algorithm, threatening post-reform democratic stability. The main objective is to analyze the forms and strategies of sensationalism in TikTok videos and their influence on the construction of public opinion and societal perceptions of the 2025 TNI Bill revision. This study employs a qualitative descriptive content analysis of 20 TikTok videos purposively selected based on their relevance to the March 2025 protests. Data were collected through content documentation, observation of FYP interactions and comments, and analysis of recommendation algorithms. The findings show that sensationalism is built through intense conflict visuals, dramatic audio, and symbolic captions that exploit emotional narratives to evoke collective anger and reinforce the impression of a threat to democracy.

Keywords: Demonstrations, Sensationalism, 2025 TNI Bill, Tiktok Videos

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi semakin mempengaruhi kehidupan manusia. Perkembangan ini telah membawa perubahan besar dalam cara masyarakat mengakses dan memproses informasi. Dengan kecepatan penyebaran informasi yang tak tertandingi, media sosial memungkinkan isu-isu tertentu untuk mendapatkan perhatian publik secara luas dalam waktu singkat. Berdasarkan laporan terbaru dari We Are Social dan Meltwater, jumlah pengguna TikTok di Indonesia mencapai 194,37 juta orang per Juli 2025. Salah satu fitur utamanya adalah video musik yang memungkinkan pengguna untuk membuat dan membagikan video atau foto pendek dengan iringan musik. Teori *guy debord* dalam konsep *society of spectacle* membahas mengenai masyarakat tontonan yang melihat bahwa masyarakat cenderung lebih memilih media gambar atau visual yang memiliki penegasan kehidupan sosial secara dramatis sebagai alat utama interpretasi realitas. revisi RUU TNI 2025 menjadi isu yang sangat kontroversial dan memicu reaksi luas, terutama dari kalangan mahasiswa dan masyarakat sipil. Revisi tersebut mencakup perubahan pada empat pasal, yaitu pasal 3, 7, 47, dan 53. Salah satu poin penting dalam revisi ini adalah penambahan jumlah kementerian dan lembaga yang dapat diisi oleh prajurit TNI aktif, meningkat dari 10 menjadi 16 institusi. Perubahan ini berpotensi mengubah dinamika hubungan antara militer dan institusi sipil, sehingga menimbulkan risiko melemahnya pengawasan dalam sistem demokrasi. Banyak pihak khawatir bahwa revisi ini dapat mengarah pada militerisasi sektor sipil dan mengancam supremasi sipil dalam pemerintahan. Ketakutan terhadap kebangkitan dwifungsi ABRI seperti pada masa Orde Baru menjadi salah satu alasan utama penolakan masyarakat terhadap revisi RUU TNI ini.

Maka terjadilah Demonstrasi besar-besaran oleh mahasiswa yang menolak revisi RUU TNI mencerminkan keresahan masyarakat terhadap potensi ancaman demokrasi dan pembatasan kebebasan sipil. TikTok menjadi media utama dalam menyebarkan konten visual yang berisi opini kritis serta narasi sensasionalisme. Tagar *#tolakruutni* mencatat 19.400 postingan, sementara *#ruutni* memiliki 17.400 postingan di TikTok, yang mendapatkan banyak tanggapan berupa komentar dan diskusi online terkait rancangan undang-undang tersebut.

Secara ideal, perdebatan soal revisi RUU TNI 2025 berlangsung di ruang publik yang tenang, terbuka, dan berbasis argumen, dengan fokus pada isi pasal-pasal yang diubah serta konsekuensinya bagi posisi warga sipil dan kualitas demokrasi. Namun, di lapangan, arah opini publik justru banyak dibentuk oleh tayangan-tayangan pendek di TikTok yang mengemas isu ini secara dramatis dan sensasional, sehingga emosi dan efek kejut lebih menonjol daripada pembahasan mendalam mengenai isi regulasi. Pada akhirnya, sikap setuju maupun tidak setuju lebih sering dipengaruhi oleh tontonan dan narasi singkat yang mudah viral, sementara pembicaraan yang serius tentang hubungan sipil militer, risiko kembalinya dwifungsi, dan pelemahan supremasi sipil perlahan tersisih di tengah hiruk-pikuk spektakel digital. Selaras dengan uraian latar belakang, maka penulis melakukan penelitian dengan judul Analisis Sensasionalisme dalam Cuplikan Video TikTok Demo Tolak Rancangan Undang-Undang TNI 2025".

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Analisis Isi (content analysis) kualitatif sebagai pendekatan utama untuk menelaah makna mendalam dari konten video TikTok yang berkaitan dengan demo penolakan RUU TNI 2025; metode ini dipilih karena fokus penelitian bukan sekadar pada penghitungan frekuensi atau statistik, melainkan pada penafsiran konteks, simbol, struktur narasi, serta pesan tersirat (latent content) yang muncul dalam wacana publik digital. Analisis diarahkan untuk mengidentifikasi unsur-unsur

sensasionalisme termasuk narasi emosional, simbol visual yang dramatis, teknik penyuntingan yang memperkuat efek, penggunaan audio atau musik latar yang memobilisasi emosi, serta pola komentar yang memperkuat atau menantang framing yang mampu membentuk opini dan respons sosial. Subjek penelitian dipilih secara purposive sampling berupa 20 cuplikan video TikTok (periode Maret 2025) yang memenuhi kriteria: menggunakan hashtag #TolakRUUTNI atau kata kunci terkait, diunggah oleh pengguna Indonesia, berdurasi minimal 60 detik sesuai format native platform, dan memiliki minimal 1.000 views sebagai indikator viralitas; pemilihan ini dimaksudkan untuk memastikan sampel representatif terhadap fenomena sensasionalisme digital selama periode sorotan publik. Objek penelitian difokuskan pada elemen-elemen teks dan non-teks di tiap cuplikan dialog, caption, subtitle, simbol visual (spanduk, pakaian, gestur), penyuntingan visual, serta elemen audio yang dianalisis tidak hanya secara deskriptif tetapi juga secara interpretatif untuk mengungkap bagaimana makna dibangun, distabilkan, atau dipertentangkan dalam wacana protes.

Pengumpulan data primer dilakukan melalui teknik dokumentasi digital yang sistematis: screen recording penuh dan screen capture strategis untuk setiap video yang memenuhi kriteria sampel, disertai catatan kontekstual saat pengambilan (waktu capture, kondisi tampilan). Setiap video ditranskripsikan secara lengkap mencatat tutur kata, jeda penting, intonasi, dan petunjuk non-verbal yang relevan serta diperkaya dengan katalog metadata yang memuat username pengunggah, tanggal upload, jumlah views/likes/komentar, durasi video, lokasi jika tersedia, dan hashtag utama; semua file mentah, transkrip, screenshot, dan tabel metadata diarsipkan dalam struktur folder yang konsisten sebagai audit trail untuk keperluan verifikasi dan reproduksibilitas analisis. Analisis data mengikuti tahapan Miles & Huberman (1994) yang terdiri atas reduksi data (menyeleksi segmen dan kutipan yang relevan dengan indikator sensasionalisme, menghapus material non-pertinent), penyajian data (mengorganisir hasil reduksi ke dalam tabel, dan kutipan kaya untuk menampilkan pola dan hubungan antar-tema), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (mengembangkan tema sentral, menguji konsistensi temuan antar-sumber, dan merevisi interpretasi bila diperlukan). Secara teknis, proses koding mencakup pra koding untuk memo awal, open coding untuk menangkap indikator-indikator sensasionalisme, axial coding untuk mengelompokkan dan menghubungkan kode menjadi tema, serta selective coding untuk merumuskan narasi teoretis akhir; peneliti direkomendasikan menyusun codebook yang jelas dan, bila memungkinkan, memanfaatkan perangkat lunak analisis kualitatif untuk manajemen data dan transparansi koding. Untuk menjamin trustworthiness, penelitian menerapkan triangulasi data (video, caption, dan komentar), konsultasi pembimbing atau peer debriefing, dokumentasi audit trail lengkap untuk dependability, reflektivitas peneliti dan bukti kutipan langsung untuk confirmability, serta deskripsi kontekstual kaya agar pembaca dapat menilai transferability. Aspek etika juga menjadi bagian integral: hanya menggunakan konten publik, melakukan anonimisasi atau penyamaran identitas bila memuat kutipan sensitif, tidak menyebarluaskan ulang materi berhak cipta tanpa izin, menyimpan data mentah secara aman, dan memperoleh persetujuan atau clearance etika institusi bila diperlukan mengingat sifat sensitif topik politik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap 20 video TikTok demonstrasi penolakan RUU TNI 2025 yang diunggah pada periode Maret 2025, ditemukan sejumlah temuan bersih. Seluruh video memiliki durasi rata-rata 40 hingga 60 detik dengan jumlah tayangan bervariasi dari 501 hingga 1,5 juta. Hashtag yang paling dominan digunakan adalah #tolakruutni dengan

15.000 postingan dan #ruutni dengan 14.500 postingan. Jenis konten yang muncul meliputi orasi demonstran, kerumunan massa, bentrokan dengan aparat, aksi long march, serta swiping. Pola distribusi konten di For Your Page (FYP) mengikuti alur: muncul di FYP pengguna awal, diikuti interaksi (like, komentar, share, durasi tonton minimal 75 persen), kemudian algoritma merekomendasikan ke audiens serupa, dan akhirnya konten viral serta membentuk opini publik secara massal.

Dari unsur narasi, ditemukan tiga jenis narasi yang dominan. Narasi simbolik tampak pada video V1, V4, V11, V14, dan V17 melalui poster bertuliskan "Welcome Orba Season 2" dan "Indonesia Democracy at Risk", spanduk "Tarik Militer ke Barak" dan "Tolak Dwifungsi TNI", pakaian serba hitam oleh massa aksi, serta properti pocong sebagai satire politik. Narasi emosional ditemukan pada video V2, V6, V12, V18, dan V19 melalui caption "Sekecil apa pun perlawanan tetaplah perlawanan", imbauan keselamatan massa di tengah situasi tegang, kalimat "lagi-lagi suara rakyat tidak didengar", serta visual mahasiswa yang mengalami kekerasan fisik dan mendapatkan perawatan medis. Narasi dramatis ditemukan pada video V5, V8, V10, V15, dan V20 yang menampilkan adegan lempar batu ke aparat, suasana malam dengan suara ledakan, penggunaan gas air mata dan water cannon, caption "Chaos Jakarta", serta penyerangan fasilitas yang disertai kepanikan massa.

Dari unsur visual, seluruh video menampilkan kerumunan massa dalam jumlah besar, bentrokan antara demonstran dan aparat keamanan, gas air mata serta water cannon, serta simbol-simbol visual seperti poster, spanduk, dan pakaian serba hitam. Dari unsur musik dan audio, video V2 menggunakan lagu "Belum tentu-Feast" yang menimbulkan rasa solidaritas, V5 didominasi suara sirene dan kegaduhan yang memberi kesan situasi tidak kondusif, V7 menampilkan suara ledakan yang memperkuat nuansa konflik, V9 menggunakan musik cepat dan dramatis yang membuat adegan lebih tegang, V11 menampilkan teriakan dan komando massa yang memberi kesan aksi aktif, V13 menggunakan musik heroik yang meningkatkan rasa nasionalisme, V15 menampilkan suara chaos yang menimbulkan kesan mencekam, V17 menggunakan musik satire untuk menarik perhatian dan menyampaikan kritik sosial, serta V18 menggunakan musik sedih yang menimbulkan simpati audiens.

Dari kolom komentar, ditemukan beragam respons audiens. Dukungan terhadap mahasiswa dinyatakan melalui komentar seperti "HIDUP MAHASISWA! HIDUP RAKYAT INDONESIA!", "Negara bukan milik pejabat. TOLAK RUU TNI!!!", dan "kaka kakak terimakasih ya suda berjuang, stay safe kalian semua". Keprihatinan dan emosi tampak dari komentar "ya Allah tolonglah mahasiswa dan rakyat Indonesia", "Indonesiaku sedang tidak baik-baik saja", dan "Nangis gue ya Allah tolonglah". Referensi sejarah Orde Baru dan 1998 muncul secara konsisten melalui komentar "98 pasti terulang", "jangan sampai 98 terjadi lagi", "jangan sia-siakan pengorbanan mahasiswa yang telah gugur di tahun 98", serta "semangat kak jangan sampai adik-adik mu ini sampai merasakan orde baru part 2". Kritik terhadap aparat dinyatakan dengan "oknum polisi yang brutal dia ga ngerti fungsinya sebagai polisi yang digaji rakyat itu apa" dan "Polisi Harus nya mengayomi dan Membela Rakyat yg Menggaji Mereka bukan Menumpas Begini". Polarisasi opini juga terjadi, misalnya ketika seorang pengguna berkomentar "Menurut gua sih ga seserem itu juga kali" dan langsung mendapat respons "Ya elu nggk ngerasain dek adek, minimal kalau gak tahu searching dulu riset dulu baru komen".

Pembahasan ini diarahkan untuk menjawab dua rumusan masalah penelitian. Pertama, bagaimana unsur-unsur sensasionalisme (narasi, visual, musik) disusun dalam cuplikan video TikTok yang menggambarkan demonstrasi tolak RUU TNI 2025. Kedua, bagaimana framing cuplikan video TikTok demo tolak RUU membentuk persepsi publik terhadap revisi RUU TNI 2025 dan peran militer dalam pemerintahan berdasarkan analisis sentimen

komentar.

Menjawab rumusan masalah pertama, temuan penelitian menunjukkan bahwa konten demonstrasi penolakan RUU TNI 2025 secara dominan dibangun melalui pola komunikasi yang menonjolkan sensasionalisme, yaitu strategi penyajian pesan yang menekankan konflik, emosi, dramatisasi, ketegangan, serta elemen visual yang memiliki daya tarik tinggi untuk memancing perhatian audiens. Video-video yang dianalisis tidak sekadar menyajikan peristiwa demonstrasi sebagai fakta sosial, tetapi mengemasnya sebagai pengalaman visual dan emosional yang dirancang agar cepat menarik atensi, mudah diingat, serta mudah disebarluaskan. Sebagian besar video lebih menampilkan dinamika lapangan seperti bentrokan dan chaos dibandingkan penjelasan substantif mengenai isi revisi RUU TNI. Caption seperti "suara rakyat tidak didengar", "Indonesia dalam bahaya", dan "darurat demokrasi" berfungsi sebagai alat mobilisasi emosi, sementara visual massa padat dan konflik dipilih karena memiliki intensitas tinggi dan daya tarik visual yang kuat.

Fenomena ini sejalan dengan pemikiran Jodi Dean dalam kerangka Communicative Capitalism. Dean menjelaskan bahwa dalam ruang digital, komunikasi tidak lagi semata-mata bertujuan membangun diskusi rasional atau pertukaran gagasan yang reflektif, melainkan telah menjadi bagian dari sistem yang menjadikan perhatian, interaksi, dan sirkulasi pesan sebagai komoditas utama. Nilai suatu konten tidak terutama ditentukan oleh kualitas substansinya, tetapi oleh seberapa besar konten tersebut mampu menghasilkan likes, komentar, shares, dan bentuk keterlibatan lain yang memperpanjang umur sirkulasinya di platform. Dalam konteks ini, demonstrasi tidak hanya hadir sebagai peristiwa politik, tetapi juga sebagai objek sirkulasi afektif yang diproduksi, dikonsumsi, dan diolah kembali melalui mekanisme platform. Sensasionalisme bukan efek samping dari platform, melainkan mekanisme utama yang membentuk interaksi antara pembuat konten dan audiens, sekaligus sebagai syarat agar konten tetap hidup dalam arus sirkulasi digital.

Menjawab rumusan masalah kedua, temuan penelitian menunjukkan bahwa konten demonstrasi secara aktif membangun kerangka tafsir melalui framing yang sistematis, di mana audiens tidak mengonsumsi realitas secara objektif, melainkan melalui kacamata yang telah dikonstruksi oleh kreator konten. Berdasarkan model Robert Entman, keempat elemen framing bekerja saling mengunci. Elemen define problem terlihat dari cara RUU TNI 2025 didefinisikan sebagai ancaman terhadap kebebasan sipil dan pengkhianatan terhadap reformasi. Elemen diagnose cause tampak dari penunjukan pemerintah dan elite politik, khususnya DPR dan tokoh tertentu, sebagai aktor yang bertanggung jawab atas masalah. Elemen make moral judgment terlihat dari polarisasi moral yang tajam, di mana mahasiswa diposisikan sebagai pahlawan demokrasi sementara pendukung RUU digambarkan sebagai antidemokrasi. Elemen treatment recommendation tampak dari seruan bahwa satu-satunya solusi yang sah adalah demonstrasi dan mobilisasi sosial di media sosial.

Pembingkaihan yang paling dominan adalah narasi revisi RUU TNI sebagai ancaman eksistensial terhadap demokrasi dan supremasi sipil, yang dimanifestasikan melalui simbol-simbol retorik seperti "Tolak Dwifungsi TNI", "Tarik Militer ke Barak", "Welcome Orba Season 2", serta "Indonesia Democracy at Risk". Rujukan pada peristiwa 1998 atau era Orde Baru muncul secara konsisten di kolom komentar melalui pernyataan seperti "98 pasti terulang", "jangan sia-siakan pengorbanan mahasiswa yang telah gugur di tahun 98", dan "semangat kak jangan sampai adik-adik mu ini sampai merasakan orde baru part 2". Rujukan ini berfungsi sebagai pemicu ingatan kolektif akan trauma sejarah yang membuat audiens langsung merasa terancam tanpa perlu penjelasan panjang lebar tentang substansi RUU itu sendiri. Selain itu, terjadi polarisasi tajam di kolom komentar di mana komentar yang mencoba memberikan sudut pandang berbeda cenderung mendapat respons negatif, sementara komentar yang mendukung framing penolakan justru mendapat banyak apresiasi.

Hal ini mengindikasikan terbentuknya echo chamber, di mana opini yang sejalan diperkuat dan opini berbeda disingkirkan.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini menunjukkan sejumlah perbedaan dan penguatan. Berbeda dengan temuan Perkasa (2025) yang menyatakan bahwa keterlibatan publik muncul karena adanya rasa solidaritas dan koneksi terhadap diskursus gerakan sosial, penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan publik di TikTok lebih banyak dipengaruhi oleh desain afektif konten, yaitu visual dramatis, musik emosional, narasi provokatif, dan simbol-simbol yang membangkitkan emosi. Penelitian ini memperkuat temuan Loupessis dan Intahchomphoo (2025) bahwa algoritma TikTok lebih memprioritaskan konten yang emosional, dramatis, dan performatif, namun penelitian ini lebih spesifik menemukan bahwa unsur sensasionalisme politik seperti visual bentrokan mahasiswa dan aparat, musik sedih, efek suara dramatis, serta caption provokatif digunakan untuk membangun opini publik dan memperkuat persepsi ancaman terhadap demokrasi. Penelitian ini juga memperluas temuan Utami (2025) yang menunjukkan bahwa krisis legitimasi RUU TNI tercermin dari dominasi sentimen negatif di ruang digital, dengan menjelaskan bagaimana sentimen negatif tersebut diproduksi dan disebarkan melalui logika spektakel sosial di TikTok menggunakan kerangka Entman yang membedah mekanisme framing secara teknis.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat diajukan modifikasi terhadap teori Jodi Dean dalam konteks platform video pendek seperti TikTok, yaitu bahwa dalam kapitalisme komunikatif berbasis video pendek, nilai komunikasi tidak hanya ditentukan oleh sirkulasi pesan (like, share, comment), tetapi juga oleh intensitas afektif yang dikemas melalui multimodalitas berupa visual konflik, audio emosional, dan narasi simbolik yang bekerja secara simultan dalam durasi yang sangat singkat yaitu maksimal 60 detik. Pengetahuan baru yang dihasilkan dari penelitian ini adalah: pertama, solidaritas digital di TikTok sangat dipengaruhi oleh desain afektif konten, bukan hanya oleh kesadaran politik semata. Kedua, efektivitas mobilisasi di era TikTok tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh kemampuan pesan tersebut untuk tampil menonjol, memicu reaksi cepat, dan membentuk daya sebar yang tinggi. Ketiga, TikTok telah menggeser logika partisipasi politik dari siapa yang berbicara (seperti di Twitter) menjadi bagaimana pesan dikemas dan dirasakan oleh penonton. Keempat, politik memori atau penggunaan trauma sejarah seperti 98 dan Orde Baru menjadi bahan bakar utama gerakan digital kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa video TikTok tentang demonstrasi penolakan RUU TNI 2025 secara sistematis membangun framing yang mengkonstruksi isu tersebut sebagai ancaman eksistensial terhadap demokrasi, di mana partisipasi publik di era digital saat ini lebih banyak digerakkan oleh politik memori yang dirawat secara digital ketimbang oleh pemahaman teknis atas kebijakan publik itu sendiri.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa TikTok mengonstruksi demonstrasi tolak RUU TNI 2025 melalui sensasionalisme yang mereduksi isu kompleks menjadi tontonan emosional, sehingga opini publik terbentuk berdasarkan afek, bukan substansi kebijakan. Peneliti menyarankan masyarakat meningkatkan literasi digital agar kritis terhadap konten sensasional. Kreator konten disarankan menyertakan informasi substantif tanpa mengabaikan daya tarik visual. Pemerintah disarankan menyediakan komunikasi kebijakan yang terbuka dan mudah diverifikasi untuk mencegah dominasi narasi bias di ruang digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, P. D. S. (2016). *Manajemen Penelitian* (Cet. ke-7). Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis* (Edisi Revisi). Rineka Cipta.
- Bumigora, U. (2025). ANALISIS SENTIMEN BERBASIS LEXICON DAN SOCIAL NETWORK ANALYSIS TERHADAP TOPIK RUU TNI PADA MEDIA SOSIAL X. *SEMINAR NASIONAL CORISINDO*, 346–352.
- Fahrezi, M. A., Islam, U., Syarif, N., Jakarta, H., Mushauwir, A. Al, Islam, U., Syarif, N., Jakarta, H., Rahman, W. N., Islam, U., Syarif, N., Jakarta, H., Islam, U., Syarif, N., & Jakarta, H. (2022). *Jurnal sains pemasaran indonesia*. 21(2), 142–153.
- Indriyanto, D. (2023). Unjuk Rasa Anarkis: Analisis Faktor dan Peran Kepolisian dalam Penanggulangan. *Jurnal Keamanan Nasional*, IX(2), 449–466.
- Jiwandono, I. S. (2020). Dinamika Sosial Sikap Narcissitic Aksi Demonstrasi Mahasiswa Dalam Prospek Demokrasi Indonesia [Social Dynamic of Narcissitic Student Demonstration in Prospectous Indonesian Democracy]. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 8(1), 34–40.
- Lestari, S., & Jupriaman. (2024). Desain Penelitian Narrative Research & Grounded Theory. *Zeniusi Journal*, 1(1), 72–77.
- Louppessis, I., & Intahchomphoo, C. (2025). Telematics and Informatics Framing the climate : How TikTok ' s algorithm shapes environmental discourse. *Telematics and Informatics*, 102(September), 102329. <https://doi.org/10.1016/j.tele.2025.102329>
- Miftakhurahmat, M. A., Safitri, N., Kusnadi, P. A., & Rozikin, C. (2023). Klasifikasi Pengguna Hashtag Pada Aplikasi Tiktok Menggunakan Perbandingan Metode K-Nearest Neighbors Dan Naïve Bayes Classifier. *Jurnal Informatika Dan Teknik Elektro Terapan*, 11(3), 427–433. <https://doi.org/10.23960/jitet.v11i3.3150>
- Naru, G. A. (2020). Memahami Sensasionalisme dalam Berita Televisi: Perspektif Evolusi Biologi. *Journal Acta Diurna*, 16(2), 1–27. <https://doi.org/10.20884/1.actadiurna.2020.12.2.3350>
- Nashfati, N. (2023). Efektivitas Fitur For Your Page (FYP) di Aplikasi TikTok terhadap Pemenuhan Kebutuhan Hiburan [Universitas Hasanuddin]. <https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/31128/>
- Nurhayati, R. (2019). Framing Emosional di Media Sosial dan Polaritas Politik pada Pemilu 2019. *Jurnal Komunikasi Universitas Padjadjaran*, 11. <https://journal.unpad.ac.id/jurnal-komunikasi/article/view/23456>
- Parapat, D. A., & Azhar, A. A. (2024). Pemanfaatan Media Sosial Tiktok Sebagai Sumber Informasi Berita Bagi Mahasiswa FIS UIN Sumatera Utara Medan. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2, 46–56. <https://gudangjurnal.com/index.php/gjmi/article/download/943/858/2415>
- Sarah Eya Pepalemsa Br Ginting, Sry Eninta Br Bangun, Welia C Sigalingging, & Yuliani Sari. (2025). Analisis Semantik pada Caption/Keterangan Postingan Tiktok Berdasarkan Penggunaan Bahasa Generasi Z. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 863–870. <https://doi.org/10.63822/n63m5050>
- Tedy, J. M. (2023). Pengaruh Aspek Musikal pada Konten Viral TikTok dalam Lagu Top 3 Wilayah Asia Tenggara. *Human Art'sthetic Journal (HAJ)*, 01(2), 73. <https://journal.uvers2.ac.id/index.php/haj/article/view/160>
- Utami, P. (2025). Analisis Respons Publik di Media Sosial terhadap Proses Legislasi RUU TNI dalam Kerangka Demokrasi Deliberatif Pratiwi Utami. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(1), 138–156.
- Warody Agung Zuwono, & Sunarsa. (2019). Penataan Suara dalam Produksi Program Feature “Content Creator.” *Jurnal Ilmiah Produksi Siaran*, 5(1), 31–47.